

**ANALISIS KOMUNIKASI ORANGTUA DAN ANAK DALAM MEMBANGUN
SIKAP PERCAYA DIRI ANAK USIA 3-4 TAHUN
Studi Diskriptif Pada Anak Usia Dini Di POS PAUD Kartini Semarang**

Septi Vera Ariyanti, Dwi Prasetyawati DH, Ismatul Khasanah
Email: 1:Septi87riyanti@gmail.com, 2:duik_pdh@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model Spradley (analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural). Fokus penelitian ini adalah analisis pola komunikasi orangtua dalam membangun sikap percaya diri anak. Kebutuhan komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan anak. Komunikasi pertama anak adalah dengan orangtua. Pentingnya komunikasi sama pentingnya dengan percaya diri anak. percaya diri ibarat tumbuhan, jika tunas-tunas percaya diri anak dirawat, diasuh dengan kasih sayang dan cinta, maka tunas-tunas tersebut akan tumbuh dan berkembang. Berdasarkan penelitian di POS PAUD Kartini dari 25 sampel diperoleh perbandingan 72% orangtua menerapkan pola komunikasi demokratis, 24% orangtua menerapkan pola komunikasi permisif dan 28% orangtua menerapkan pola komunikasi otoriter. Anak yang memiliki percaya diri sesuai dengan tahap perkembangan usia adalah orangtua yang menerapkan pola komunikasi demokratis. orangtua yang menerapkan pola komunikasi permisif dan otoriter percaya diri anak masih perlu bimbingan.

Kata Kunci: Percaya diri, Komunikasi orangtua

ABSTRACT

This research uses qualitative research based on postpositivism philosophy, data collection method using observation, documentation and interview. The technique of data validity uses triangulation. Data analysis techniques use the Spradley model (domain analysis, taxonomy, component, and cultural theme analysis). The focus of this study is the analysis of parenting communication patterns in building children's confidence. Communication needs is a very important need for the child's life. The child's first communication is with parents. The importance of communication is as important as the child's confidence. confident as a plant, if the confident child buds are treated, raised with love and love, then the buds will grow and develop. Based on research in POS PAUD Kartini from 25 samples obtained comparison of 72% of parents apply democratic communication pattern, 24% of parents apply permissive communication pattern and 28% of parents apply authoritarian communication pattern. Children who have confidence in accordance with the stage of development of age are parents who apply the pattern of democratic communication. parents who apply the permissive and authoritarian communication patterns confident the child still needs guidance.

Keywords: Confidence, Communication parent. **A. PENDAHULUAN**

Anak adalah *asset* bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Semakin baik keperibadian anak sekarang maka semakin baik

pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, Apabila keperibadian anak tersebut buruk

maka akan rusak pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Anak wajib mendapatkan pendidikan untuk bekal kehidupan di masa depan. Anak memiliki hak pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan anak (Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD HI). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Bab 1, Pasal 1 Ayat 10 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan pertama anak adalah keluarga (orangtua). Keluarga (orangtua) berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pelindung. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter tersebut

adalah membangun kepercayaan diri pada anak.

Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, memilah pujian orang tua terhadap anak, membantu anak agar optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, dan mengarahkan untuk mempersiapkan masa depan.

Percaya diri merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan anak sebagai bekal mengatasi setiap tantangan serta problematika hidup.

Wahyudi (dalam Firanda, 2012:140) mengatakan bahwa percaya diri ibarat tumbuhan, jika tunas-tunas percaya diri anak di rawat, diasuh dengan kasih sayang dan cinta, maka tunas-tunas tersebut akan tumbuh dan berkembang. Rasa percaya diri pada anak dapat dibangun melalui komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Komunikasi orangtua dan anak dapat dilakukan dengan

menggunakan kata-kata positif dan menghindari kata-kata negatif yang dapat merusak percaya diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia tentang Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakter tersebut adalah membangun kepercayaan diri pada anak. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukkan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian orang tua terhadap anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti akan menganalisis dengan penelitian kualitatif dengan judul “Analisis Komunikasi

Orangtua Dan Anak Dalam Membangun Sikap Percaya Diri Anak Usia 3-4 Tahun Studi Diskriptif Pada Anak Usia Dini Di Pos Paud Kartini Semarang.

B. VARIABEL PENELITIAN

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri menurut Hakim (dalam Rahayu 2013:63) adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuannya untuk mencapai berbagai tujuan hidup. Anak dikatakan percaya diri apabila anak berani melakukan suatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan kemampuannya.

2. Ciri Percaya Diri

Ciri-ciri anak yang memiliki kepercayaan tinggi menurut Yoder dan Proctor tinggi menurut Yoder dan Proctor (dalam Rahayu, 2013:69) yakni: a) Anak aktif namun tidak berlebihan, b) Tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, c) Mudah bergaul, d) Berfikir positif, e) Penuh tanggung jawab, f) Energik dan tidak mudah menyerah, g) Dapat bekerjasama, h) Memiliki jiwa pemimpin.

Menurut Hakim (dalam Rahman, 2013:379) anak memiliki rasa percaya diri yang kurang adalah:

- a. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu
- b. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi
- c. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan didalam suatu situasi gugup dan terkadang bicara gagap
- d. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang kurang baik
- e. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil
- f. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara Mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu
- g. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya
- h. Mudah putus asa
- i. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
- j. Pernah mengalami trauma

- k. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, missal dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

3. Aspek Percaya Diri

Lauster (dalam Prawistri, 2013:16)mengemukakan aspek-aspek kepercayaan diri antara lain: percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 menjelaskan tentang pencapaian perkembangan anak berdasarkan usia Perkembangan anak usia 3-4 tahun adalah: mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan, meniru apa yang dilakukan orang dewasa, bereaksi terhadap hal yang tidak benar (marah bila diganggu), mengatakan secara verbal.

4. Membangun Percaya Diri Anak

Ghofar (2009:187) cara orangtua menumbuhkan percaya diri anak yaitu dengan:

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya
- b. Menghargai perasaan dan pendapat anak
- c. Melibatkan anak dalam merencanakan kegiatan dalam keluarga
- d. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui gambar atau kreatifitas lain
- e. Menghargai hasil karya anak dengan menempel di dinding
- f. Bimbing anak dalam meningkatkan perkembangan bahasa lisan dan tulisan
- g. Jika anak berbuat salah, menegur dengan penuh kasih sayang
- h. Tidak mempermalukan anak atau menyalahkan anak di depan umum
- i. Memberikan kesempatan anak untuk bertanggung jawab mengurus keperluan sesuai kemampuannya

j. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membantu orang lain.

Setiati (2011:67) cara menanamkan rasa percaya diri anak sejak usia dini dengan;

- a. Memberikan kata-kata positif yang baik kepada anak, hindari menggunakan kata-kata negatif yang dapat membuat anak minder
- b. Jangan *overprotective* dalam memberikan kata-kata pujian kepada anak
- c. Jangan terlalu banyak larangan, sehingga anak nanti ketakutan sendiri
- d. Jangan menargetkan sesuatu kepada anak
- e. Ajari anak sedini mungkin untuk ikut berkompetensi, berani tampil dalam suatu kegiatan
- f. Memberikan anak kasih sayang dan perhatian yang cukup
- g. Melatih kepekaan emosi anak dengan cara memberikan kebebasan dalam mengungkapkan perasaan.

5. Komunikasi Orangtua

Menurut *jaccard & Dittus* (Fauzi dan Herdina, 2014:98)

mengatakan bahwa komunikasi orangtua anak yang jujur dan saling pengertian dapat menimbulkan kenyamanan antara keduanya, sehingga akan lebih mudah bagi keduanya untuk menyampaikan dan menangkap informasi.

Ginoot (dalam Mufidah, 2008;28) mengemukakan bahwa cara berkomunikasi orangtua dan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan ketrampilan yang artinya : pertama tegur, sapa tidak boleh melukai harga diri anak maupun orangtua. Kedua terlebih dahulu kita harus menunjukkan pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasehat atau perintah.

Andriant (2011:13-17) menjelaskan bentuk komunikasi orangtua dan anak berdasarkan cara pengasuhan orangtua adalah:

a. Komunikasi Otoriter

Anak harus menuruti kehendak ibu dan ayahnya. Cirinya saat sedang menjalin komunikasi orangtua lebih banyak bicara daripada mendengar, ini merupakan sifat kebanyakan ibu dan ayah. Cenderung memberi

nasihat dan arahan, tanpa memedulikan perbedaan masa lalu kita dengan masa anak. Tidak mau mendengar dan memahami dahulu masalah yang dialami anak. Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat dan selalu menyalahkan anak.

b. Komunikasi Demokratis

Orangtua mampu menjadikan saat berkumpul dan berbincang dengan keluarga sebagai saat yang berkesan bagi anak, meski itu hanya beberapa menit dalam sehari. Yang perlu orangtua pahami adalah setiap anak memiliki keinginan untuk dihargai dan memiliki pendapat yang mungkin berbeda.

c. Komunikasi Permisif

Orangtua kurang menggunakan hak untuk membuat aturan dan cenderung menerapkan hukuman pada anak, namun tidak membimbing dan memberikan peran anak dalam keluarga.

Menurut Harlock (Mufidah, 2008:25) orangtua yang komunikatif adalah dengan

melakukan berbagai hal untuk anak, bersikap cukup permisif dan luwes, adil dan disiplin menghargai individu anak, menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan, memberi contoh yang baik, menjadi teman dan menemani anak dalam berbagai kegiatan, bersikap baik untuk sebagian besar waktu, menunjukkan kasih sayang terhadap anak, menaruh simpati saat anak sedih atau mengalami kesulitan, berusaha membuat rumah bahagia, memberikan kemandirian yang sesuai usia anak.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif yang menggambarkan tentang Pola komunikasi orangtua dan anak untuk membangun sikap percaya diri anak usia 3-4 tahun. Subjek penelitian anak POS PAUD Kartini usia 3-4 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan

model Spradley (analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema kultural).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orangtua Pos PAUD kartini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan, orangtua menjadi pendengar yang baik dan selalu mengajak anak berdiskusi, merespon apa yang menjadi pendapat anak serta memahami anak dan menghargai serta. Pola komunikasi ini adalah pola komunikasi demokratis.

Orangtua di Pos PAUD Kartini yang menerapkan pola komunikasi ini sebanyak 72%. Orangtua yang menerapkan pola komunikasi ini memiliki anak yang memiliki percaya diri sesuai dengan tahap perkebangan usianya.

Pernyataan tersebut diatas sesuai dengan yang dilakukan Rahman dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, menjelaskan dalam membangun kepercayaan diri pada anak usia dini yang memegang peranan sangat penting adalah orangtua. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah:

- 1) Menjadi pendengar yang baik,
- 2) Menunjukkan sikap menghargai

- 3) Memberi kesempatan anak untuk membantu,
- 4) Melatih kemandirian anak,
- 5) Memilah pujian orang tua terhadap anak,
- 6) Membantu anak agar lebih optimis,
- 7) Memupuk minat dan bakat anak,
- 8) Mengajak anak memecahkan masalah,
- 9) Mencari cara untuk membantu sesama,
- 10) Memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan,
- 11) Mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan.

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian Permatasari (2016) tentang dampak pola komunikasi orangtua adalah sebagai berikut:

1. Pola komunikasi otoriter yaitu anak menjadi tertutup, penakut, sulit berinteraksi sosial dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial.
2. Pola komunikasi demokratis ini memberikan pengaruh yang positif kepada anak. yaitu menjadikan semangat belajar, mandiri, memiliki sikap dan moral yang baik, pandai

bersosialisasi, percaya diri, dan bertanggung jawab.

3. Pola komunikasi permisif memberika dampak kepada anak yaitu anak tidak patuh, agresif, dan mau menang sendiri, anak kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri yang cukup. Pola komunikasi yang paling baik dan efektif untuk diterapkan adalah pola komunikasi demokratis.

Tahap perkembangan percaya diri anak usia 3-4 tahun dalam Permedikbud nomor 137 tahun 2014 menjelaskan,bahwa anak

- 1) Mengikuti aktivitas dalam suatu kegiatan, 2) Meniru apa yang dilakukan orang dewasa, 3) Bereaksi terhadap hal yang tidak benar (marah bila diganggu), 4) Mengatakan secara verbal.

Sikap yang mencerminkan percaya diri anak usia 3-4 tahun dalam Permedikbud nomor 146 tahun 2014 menjelaskan,bahwa anak:

- 1) Terbiasa menyapa guru saat penyambutan, 2) Berani tampil didepan teman, guru, orangtua, dan lingkungan sosial lainnya, 3) Berani mengungkapkan pendapat, 4) Berani menyampaikan

keinginan, 5) Berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal dengan pengawasan orang dewasa, 6) Senang ikut serta dalam kegiatan bersama.

E. PENUTUP

Berdasarkan penelitian Orangtua siswa di Pos PAUD Kartini menerapkan pola komunikasi secara demokratis 72% dengan tingkat percaya diri anak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. 24% orangtua menerapkan pola komunikasi permisif dan 28% orangtua menerapkan pola komunikasi otoriter. Orangtua yang menerapkan pola komunikasi otoriter dan permisif percaya diri anak perlu bimbingan karena mulai berkembang atau belum muncul.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk membangun sikap percaya diri anak dengan menerapkan pola komunikasi demokratis, menurut Ghofar (2009:187) cara orangtua menumbuhkan percaya diri anak adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, menghargai perasaan dan pendapat anak, melibatkan anak dalam merencanakan kegiatan

dalam keluarga, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui gambar atau kreatifitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Dedy. 2011. *Komunikasi Dengan Aud*. Penerbit; Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fauzy, Zulinar Firda., dan Herdina Indrijati. 2014. *Hubungan antara Komunikasi Orangtua dan Anak tentang Seksual dengan Persepsi Remaja terhadap Perilaku Seks Pranikah*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 3 No. 2 Agustus 2014. Surabaya: Fakultas Psikologi Univeritas Airlangga, Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286.
- Firanda. 2012. *Perbedaan Rasa Percaya Diri Antara Anak Yang Mengikuti Playgroup dan Tidak Mengikuti Playgroup Pada Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya*. Surabaya ; Universitas Negeri Surabaya.
- Ghofar ,abdul .2009. *Gaya Belajar Yang Tepat Untuk Merangsang Otak Anak*. Yogyakarta: Diglosia Printika.
- Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Paud Holistik Integratif di Satuan PAUD. 2015 Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Mufida, Hilmi. 2008. *Komunikasi Antara Orangtua Dengan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus Di SMP Islam Al-Azhar2 Pejaten Jakarta Selatan)*. Jakarta :Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014

- Permatasari, 2016. *Model komunikasi orangtua dengan anak dalam membentuk moral anak sekolah dasar (studi kasus pada wali murid MIN kolomayan kabupaten blitar)*. Malang : Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Prawistri. 2013. *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Kelompok B Melalui Kegiatan Bermain Aktif di Tk Pembina Kecamatan Bantul*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, Aprianti yofita. 2013. *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta : Indeks.
- Rahman, Muzdalifah. 2013. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*. Kudus : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 8, No. 2, Agustus 2013. STAIN.
- Setiati, eni . 2011. *Super Mommy* . Jakarta: citra media.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALVABETA,cv.

